

Tarbiyah

Jurnal Ilmiah Kependidikan

تعليم اللغة العربية للكبار لغرض فهم القرآن الكريم (برنامج مقترح
للأهداف السلوكية واختيار المحتوى كما ونوعا ومعايير اختيارها
وتنظيمها وأساليب تعليمها في ضوء حالاتهم النفسية والاجتماعية)
توفيق الرحمن

SISTEM PENDIDIKAN SYARIAH DI MALAYSIA:
PERSPEKTIF REFORMASI
Alias bin Azhar

DESCHOOLING SOCIETY
Rizali Hadi

MAKNA DAN TANTANGAN KONSELING LINTAS BUDAYA
Abdul Hayat

PEMBERDAYAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH
DALAMMENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN
Hj. Nurjannah Rianie

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MESIR MODERN
Sebuah Refleksi Jejak Pemikiran para Pembaharu Terhadap
Modernisasi Pendidikan di Mesir
Syaiful Bahri Djamarah

KINERJA KEPALA SEKOLAH SEBAGAI ADMINISTRATOR
(Studi pada SMAN 1 Banjarmasin)
Muhniansyah

Diterbitkan Oleh

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Antasari
Banjarmasin

1. Pelayanan acuan bagi sasaran pendidikan;
2. Pertukaran keahlian;
3. Pasangan-pasangan teman sebaya;
4. Pelayanan acuan bagi pendidikan dalam arti yang luas yang dapat didaftar dalam buku petunjuk.

DAFTAR PUSTAKA

Dep.Pend. dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka: Jakarta, 1989

O'neil, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Terjemahan Omi Intan Naomi, Pustaka Pelajar, Jakarta :2001

Preire, Paulo Ivan Illich, Erich Fromm dkk., *Menggugat Pendidikan*, Fundamental, Konservatif Liberal, Anarkis, disunting dan alih bahasa oleh Omi Intan Naomi, Pustaka Pelajar, Cet. I 1999

Illich, Ivan, *Deschooling Society*.

MAKNA DAN TANTANGAN KONSELING LINTAS BUDAYA

Oleh: Abdul Hayat*

Abstrak

Keefektifan pelaksanaan konseling dalam upaya membantu memecahkan masalah klien dipengaruhi oleh budaya berupa nilai agama, bahasa, gender, suku, etnis dan sebagainya. Pemahaman konselor terhadap nilai-nilai budaya yang dianut klien memudahkan proses konseling dalam mencapai keberhasilan. Memahami dan memperhatikan nilai-nilai budaya dalam konseling mempunyai peran besar dalam upaya membantu menyadarkan masyarakat tentang keberagaman budaya sehingga tercipta saling menghargai terhadap perbedaan, bukan saling merasa lebih terhadap yang lain, apalagi untuk menguasai. Multi budaya itu adalah tantangan yang harus diperhatikan dan dihadapi oleh konselor dalam pelaksanaan konseling lintas budaya.

Kata Kunci: Konseling, Lintas budaya

A. Pendahuluan

Dalam praktik konseling salah satu faktor penting perlu yang diperhatikan konselor adalah masalah budaya, faktor budaya mempengaruhi terbentuknya perilaku. Faktor budaya harus mendapat perhatian serius dalam pelaksanaan konseling karena sangat memungkinkan dalam upaya pemecahan masalah klien itu

*Penulis adalah Lektor Kepala pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

lebih efektif dengan dilandasi oleh latar budaya klien itu sendiri. Faktor budaya ini meliputi nilai-nilai agama, bahasa, gender, suku, etnis dan sebagainya. Pelaksanaan konseling yang memperhatikan faktor-faktor budaya yang membentuk perilaku klien ini dikenal sebagai konseling lintas budaya.

Isu-isu tentang lintas budaya yang disebut juga multibudaya meningkat dalam dekade 1960-an, yang selanjutnya melatari kesadaran bangsa Amerika pada dekade 1980-an. Namun, rupanya kesadaran itu disertai dengan kemunculan kembali sikap-sikap rasialis yang memecah-belah secara meningkat pula.¹ Hal ini menjelaskan pandangan, bahwa dibutuhkan pendekatan baru untuk kehidupan pada abad-21, baik yang melingkup pendidikan bagi orang biasa maupun profesional dalam bidang lintas serta keragaman budaya. Pendidikan yang dimaksud hendaknya menegaskan dimensi-dimensi keragaman dan perbedaan. Dengan kata lain, kecenderungan pendidikan yang berwawasan lintas budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia abad-21. Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik.²

¹ Hansen, L. S. *Integrative Life Planning: Critical Tasks for Career Development and Changing Life Patterns*, (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1997). h. 123

² Paul Pedersen, 1991, h. 23.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya menyetujui tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan

berbudaya plural seperti Indonesia.³ Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

Teori-teori konseling yang dilaksanakan di Indonesia tidak lain adalah berasal dari teori-teori Barat dan berlatar belakang budaya Barat, sehingga sangat memungkinkan ada hal-hal tertentu yang tidak cocok dilaksanakan di Indonesia yang memiliki latar belakang budaya sendiri yang sangat banyak perbedaannya dengan dunia barat. Oleh karena itu dalam pelaksanaan konseling konselor perlu untuk berusaha memahami nilai-nilai budaya yang dianut klien, sehingga diharapkan proses konseling dapat berhasil dengan baik, sebab perbedaan budaya

³ Moch. Surya, Peranan Konselor di Mada Depan. *Jurnal Pendidik Konselor*. 4 Juni, 1994. h. 3-8.

antara konselor dan klien sering merupakan kendala dalam proses layanan konseling.

Dalam pelaksanaan konseling lintas budaya sangat dituntut kepekaan pemahaman konselor terhadap pribadi klien, serta pandangan dan wawasan yang luas tentang seluk beluk budaya yang ada, atau dengan kata lain pelaksanaan konseling lintas budaya memang banyak tantangan yang menghadang dan harus dihadapi oleh konselor.

Namun demikian bagi konselor dalam melaksanakan konseling lintas budaya perlu memperhatikan hal-hal yang bisa menghalangi pelaksanaannya, seperti yang juga terjadi di dunia Barat, dan ini merupakan tantangan bagi konseling lintas budaya di Indonesia, sehingga dengan mengetahui hal itu konselor dapat melakukan antisipasi dan persiapan seperlunya.

Konseling lintas budaya sebagai konseling yang sangat memperhatikan nilai-nilai budaya yang membentuk kepribadian seseorang di masa mendatang nampaknya mempunyai peran yang besar dalam upaya membantu menyadarkan masyarakat akan kenyataan keberagaman budaya sehingga tercipta rasa saling menghargai terhadap perbedaan yang ada bukan untuk saling merasa lebih satu terhadap yang lain apalagi untuk menguasai, terlebih dalam kondisi bangsa Indonesia sekarang ini

dimana adanya gejala konflik yang terjadi salah satu faktornya adalah masalah perbedaan budaya.

Makalah singkat ini mencoba memberikan gambaran tentang makna dan tantangan konseling lintas budaya. Walaupun makalah ini tidak membahas secara tuntas tentang topik tersebut, namun paling tidak sebagai gambaran umum tentang topik yang dibahas.

B. Makna Konseling Lintas Budaya

Hal ini disebabkan setiap konselor dan klien adalah pribadi yang unik. Unik dalam hal ini mempunyai pengertian adanya perbedaan-perbedaan tertentu yang sangat prinsip. Setiap manusia adalah berbeda (*individual differences*). Pertanyaan berikutnya adalah apakah kita hanya sampai pada definisi konseling lintas budaya saja? Apakah keadaan demikian membuat konseling tidak perlu untuk dilaksanakan? Tidak.

Hal lain yang berhubungan dengan definisi konseling lintas budaya adalah bagaimana konselor dapat bekerja sama dengan klien? Dalam melakukan hubungan konseling dengan klien, maka konselor sebaiknya bisa memahami klien seutuhnya. Memahami klien seutuhnya ini berarti konselor harus dapat memahami budaya spesifik yang mempengaruhi klien, memahami keunikan

klien dan memahami manusia secara umum/universal.⁴ Memahami budaya spesifik mengandung pengertian bahwa konselor sebaiknya mengerti dan memahami budaya yang dibawa oleh klien sebagai hasil dari sosialisasi dan adaptasi klien dari lingkungannya. Hal ini sangat penting karena setiap klien akan membawa budayanya sendiri-sendiri. Klien yang berasal dari budaya barat, tentu akan berbeda dengan klien yang berbudaya timur. Klien yang berbudaya timur jauh akan berbeda dengan klien yang berasal dari asia tenggara dan lainlain.

Pemahaman mengenai budaya spesifik yang dimiliki oleh klien tidak akan terjadi dengan mudah. Untuk hal ini, konselor perlu mempelajarinya dari berbagai Sumber yang menunjang seperti literatur atau pengamatan langsung terhadap budaya klien. Konselor dituntut untuk dapat bertindak secara proaktif didalam usahanya memahami budaya klien. Dengan demikian, sebagai individu yang bersosialisasi, selayaknyalah konselor sering "turun" untuk mengetahui budaya di sekitar klien. Kemampuan konselor untuk dapat memahami kebudayaan di sekitarnya, secara tidak langsung akan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuannya yang pada akhirnya akan

⁴(Speight, 1991, h. 68.

mempermudah konselor di dalam memahami klien.⁵ Memahami keunikan klien mengandung pengertian bahwa klien sebagai individu yang selalu berkembang akan membawa nilai nilai sendiri sesuai dengan tugas perkembangannya. Klien selain membawa budaya yang berasal dari lingkungannya, pada akhirnya klien juga membawa seperangkat nilai-nilai yang sesuai dengan tugas perkembangan. Sebagai individu yang unik, maka klien akan menentukan sendiri nilai-nilai yang akan dipergunakannya. Bahkan bisa terjadi nilai-nilai yang diyakini oleh klien ini bertolak belakang dengan nilai-nilai atau budaya yang selama ini dikembangkan di lingkungannya. Hal ini perlu juga dipahami oleh konselor. Karena apapun yang dibicarakan dalam konseling, tidak bisa dilepaskan dari individu itu sendiri.

Memahami manusia secara universal mengandung pengertian bahwa nilai- nilai yang berlaku di masyarakat ada yang berlaku secara universal atau berlaku di mana saja kita berada. Nilai-nilai ini diterima oleh semua masyarakat di dunia ini. Salah satu nilai yang sangat umum adalah penghargaan terhadap hidup. Manusia sangat menghargai hidup dan merdeka. Nilai-nilai ini mutlak dimiliki oleh semua orang. Nilai-nilai ini akan

⁵ Herr, Edmin (ed). *Counseling in a Dynamic Society: opportunities and challenges.* (American Association for Counseling and Development. 1989). h. 65. Hunt,

kita temukan pada saat kita berada di pedalaman Afrika atau pedalaman Irian, sampai dengan di kota-kota besar seperti Los Angeles dan Jakarta.

Konselor perlu menyadari akan nilai-nilai yang berlaku secara umum. Kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya akan membuat konselor mempunyai pandangan yang sama tentang sesuatu hal. Persamaan pandangan atau persepsi ini merupakan langkah awal bagi konselor untuk melaksanakan konseling.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan konseling lintas budaya. Konseling lintas budaya bukanlah suatu aliran konseling, atau tidak termasuk aliran konseling. Tetapi praktik konseling yang memperhatikan nilai-nilai budaya yang membentuk kepribadian. Secara umum konseling lintas budaya (*cross-culture counseling*) adalah suatu hubungan konseling dalam dua peserta atau lebih yang berbeda dalam latar belakang budaya, nilai nilai dan gaya hidup.^b

Diterangkan oleh Munandir dalam bukunya *Ensiklopedia Pendidikan*, pengertian konseling lintas budaya adalah sebagai

1975; Herr, 1989 Lon-ner & Ibrahim, 1991

^b Herr, Edmin (ed). *Counseling in a Dynamic Society: opportunities and challenges. American Association for Counseling and Development. 1989.* (Sue et al dalam Suzette et all 1991; Atkinson, dalam Herr, 1989).

berikut: konseling secara singkat diartikan suatu bentuk layanan bantuan insani kepada seseorang yang mengalami masalah pribadi dalam usahanya memecahkan masalahnya.⁷ Sedang konseling lintas budaya yang terkadang digunakan juga dengan istilah konseling multibudaya, ialah proses bantuan kemanusiaan pribadi yang memperhatikan bekerjanya faktor budaya ini untuk kelancaran proses bantuan dan untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuannya, yaitu memajukan perkembangan individu. Lokcke, dalam Brown, Duane & Srehalus mendefinisikan konseling lintas budaya sebagai praktik yang (1) menekankan pentingnya dan uniknya individu, (2) mengakui bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya kedalam latar (*setting*) konseling, dan (3) mengakui bahwa klien-klien yang berasal dari kelompok minoritas datang dengan membawa nilai-nilai dan sikap-sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka.⁸ Locke selanjutnya menyatakan bahwa dalam konseling lintas budaya sangatlah penting bagi konselor untuk mengingat dan menghargai perbedaan gaya belajar, tujuan karier, dan

⁷ Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Universitas Negeri Malang: UM Press, Malang, 2001), h. 123

keseluruhan filsafat hidup yang muncul dari berbagai kelompok dalam masyarakat yang majemuk.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam konseling lintas budaya yang sangat diperhatikan konselor adalah faktor-faktor budaya yang mempengaruhi perilaku klien untuk dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan pribadi klien, juga kepekaan konselor terhadap dirinya sendiri dan diri klien yang mungkin berbeda. Menurut Pedersen, 1980 (dalam Carter 1991) konseling lintas budaya memiliki tiga elemen yaitu; (1) konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) klien, (2) konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) konselor, dan (3) konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling di tempat yang berbeda pula.⁹

Lebih lanjut, menurut Pedersen, Lonner & Draguns menyatakan bahwa beberapa aspek dalam konseling lintas

⁸ Brown, Duane dan Srehalus, DJ. *An Introduction to the Counseling Profession*. Terjemahan: Elia Flurentin dan Munandir. (Bonton Allyn and Bacon, 1988), h. 67

⁹ Carter, RT. Cultural Values: a review of empirical research and implications for counseling. *Journal of Counseling & Development*, 1991, h. 164-173.

budaya adalah (1) latar belakang budaya yang dimiliki oleh konselor, (2) latar belakang budaya yang dimiliki oleh klien, (3) asumsi-asumsi terhadap masalah yang akan dihadapi selama konseling, dan (4) nilai-nilai yang mempengaruhi hubungan konseling, yaitu adanya kesempatan dan hambatan yang berlatar belakang tempat di mana konseling itu dilaksanakan. Untuk dapat melakukan hal itu dengan baik maka konselor sangat dituntut wawasannya tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia, juga kemampuannya untuk memahami latar budaya kliennya yang mungkin berbeda dengan budaya konselor.¹⁰

Jadi konseling lintas budaya adalah konseling yang memperhatikan faktor budaya sebagai bahan kajian dan digunakan untuk membuat kesadaran individu terhadap dirinya.

C. Tantangan Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya

Dalam pelaksanaan konseling lintas budaya, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi lancarnya proses konseling. Kita ketahui bersama bahwa antara konselor dan klien sudah pasti akan membawa budayanya sendiri sendiri. Konselor akan membawa seperangkat budaya yang dibawa dari lingkup

¹⁰ *Ibid.*

dimana dia berasal, dan klien akan membawa seperangkat budaya yang dibawa dari lingkungan dimana dia berasal. Adapun faktor-faktor lain yang secara signifikan mempengaruhi proses konseling lintas budaya adalah; (a) keadaan demografi yang meliputi jenis kelamin, umur tempat tinggal, (b) variabel status seperti pendidikan, politik dan ekonomi, serta variabel etnografi seperti agama, adat, sistem nilai dikutip Lipton dalam Westbrook & Sedlacek,¹¹.

Dalam praktik sehari-hari, konselor pasti akan berhadapan dengan klien yang berbeda latar belakang sosial budayanya. Dengan demikian, tidak akan mungkin disamakan dalam penanganannya.¹² Perbedaan-perbedaan ini memungkinkan terjadinya pertentangan, saling mencurigai, atau perasaan-perasaan negatif lainnya. Pertentangan, saling mencurigai atau perasaan yang negatif terhadap mereka yang berlainan budaya sifatnya adalah alamiah atau manusiawi. Sebab, individu akan selalu berusaha untuk bisa mempertahankan atau melestarikan nilai-nilai yang selama ini dipegangnya. Jika hal ini muncul dalam

¹¹ Westbrook, Franklin., Sedlacek, William Forty Years of Using Labels to Communicate About Nontraditional Students: does it help or hurt? *Journal of Counseling & development*. 70 (1): 1991, h. 18-20.

¹² Prayitno. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. (Jakarta: Depdikbud. 1987),h. 345.

pelaksanaan konseling, maka memungkinkan untuk timbul hambatan dalam konseling.

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu: (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotipe; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan.¹³

Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa non-verbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subyektif (social prejudice) yang biasanya tidak tepat. Penilaian terhadap orang lain disamping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan

asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke culture shock, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

Menurut Brown, Duane & Srehalus, suatu kontinuum kesadaran konseling lintas budaya yang harus dilewati konselor sebelum ia melaksanakan konseling adalah; (1) kesadaran diri, dimulai dari kesadaran konselor akan dirinya, termasuk kesadaran akan prasangka-prasangka yang dimilikinya, (2) kesadaran akan kebudayaan sendiri, (3) kepekaan akan adanya berbagai ras, seksisme, dan kemiskinan di dalam masyarakat, (4) kesadaran akan adanya perbedaan individual, (5) kesadaran akan adanya kelompok-kelompok budaya lain dan keanekaragamannya, (6) adanya kesadaran mengembangkan teknik-teknik konseling yang memungkinkan konselor menjembatani jarak antara dirinya, pribadinya dan klien yang berbeda budayanya.¹⁴

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Brown, Duane dan Srehalus, *DJ. An Introduction to the Counseling Profession*. Terjemahan: Elia Flurentin dan Munandir. (Bonton Allyn and Bacon, 1988), h. 67

Selanjutnya menurut Brown, Duane & Srebalus mengungkapkan setidaknya ada enam hal yang dapat menghambat atau menjadi tantangan pelaksanaan konseling lintas budaya, yaitu; bahasa, nilai, stereotipe, kelas sosial, ras atau suku, dan jenis kelamin (gender).¹⁵

1. Bahasa

Percakapan adalah alat yang paling mendasar yang digunakan oleh konselor dalam konseling lintas budaya, hambatan terbesar yang harus dipecahkan seringkali adalah adanya perbedaan bahasa, meskipun negara ini (Amerika) diketahui sebagai bangsa berbahasa Inggris, akan tetapi berjuta-juta warga negaranya menggunakan bahasa lain. Kenyataannya, banyak orang yang jauh lebih lancar menggunakan bahasa yang lain daripada baha Inggris.

Golongan minoritas kurang mendapat tempat dalam profesi konseling. Pada waktu ini hanya sedikit praktisi konseling yang bilingual (menguasai dua bahasa), meskipun kita sekarang sedang menjadi bangsa bilingual.¹⁶

Di negara kita Indonesia yang terdiri dari banyak suku dan bahasa daerah ini tentu permasalahan ini sangat memungkinkan,

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Arrendondo-Downd & Gonsalves, 1980, h. 56

walaupun kita sudah diikat oleh bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, tetapi tidak semua orang terutama klien mampu dan mengerti bahasa Indonesia dengan baik.

2. Nilai

Nilai budaya sering merupakan rintangan penting dalam konseling lintas budaya. Belkin menyoroti beberapa contoh tentang konselor yang secara tidak sadar memaksakan nilai-nilai mereka pada klien golongan minoritas. Para terapis percaya bahwa klien lebih banyak memperoleh manfaat dari konseling jika mau berbagi atau menyelami pikiran dan perasaan yang tersembunyi, tetapi mungkin saja klien tidak bisa menerima nilai ini.¹⁷

3. Stereotip

Stereotip adalah generalisasi oleh sekelompok orang tentang kelompok yang lain, dan sepintas lalu stereotip itu bukan sesuatu yang jelek. Tetapi stereotip merupakan opini (pendapat) yang terlalu disederhanakan yang diterima orang begitu saja. Dengan demikian stereotip tidak menggambarkan individu sebagai orang yang mewakili kelompoknya.

¹⁷ Belkin, 1984, h. 97

Apabila konselor menggunakan stereotip, mereka tidak bisa bersikap luwes waktu merespons klien dengan segala kebutuhannya.

4. Kelas sosial

Rendahnya kelas sosial atau kemiskinan tampaknya berpengaruh pada banyaknya masalah kesehatan mental maupun untuk memperoleh bantuan penanganannya. Penelitian-penelitian cenderung menunjukkan adanya hubungan terbalik antara kelas sosial dan gangguan jiwa seperti schizophrenia, alkoholisme, penyalahgunaan obat, dan tingkah laku anti sosial.¹⁸ Sebagian hal ini dijelaskan sebagai fungsi hubungan antara stressor (hal-hal penimbul stres) dan kemiskinan.

Dalam proses konseling, tingkat perbedaan pengalaman dari klien dan konselor, persepsi dan pandangan dunia mereka, bisa menimbulkan atau menjadi hambatan besar. Konselor dari kelas menengah mungkin tidak tahu bahwa menunda kepuasan merupakan nilai yang meragukan bagi orang miskin, karena pengalaman telah mengajarkan kepada orang-orang miskin itu bahwa janji kelak akan memperoleh

¹⁸ Dohrenwend & Dohrenwend, 1974, h. 156

ganjaran tidak akan pernah terwujud. Perbedaan ini bila terjadi, harus ditangani oleh konselor.

5. Ras atau suku

Di Amerika Serikat telah banyak perhatian diberikan pada perbedaan kebudayaan yang ada diantara kalangan ras golongan minoritas dan pengaruh adanya perbedaan ini pada isu-isu yang berhubungan dengan konseling.¹⁹ Bukti-bukti menunjukkan bahwa klien golongan minoritas cenderung putus terapi lebih awal, tidak menepati jadwal perjanjian, dan mengutarakan ketidakpuasannya mengenai jalannya proses bantuan.²⁰

Disamping itu, mereka cenderung diserahkan penanganannya kepada terapis kelas rendah dan sering dikirim opname (di rumah sakit jiwa). Hal ini menyiratkan bahwa di waktu yang lalu golongan minoritas merasa tidak berharga dan memperoleh pelayanan yang tidak baik waktu mencari pelayanan kesehatan mental.²¹

Proses konseling itu sendiri bisa menimbulkan masalah bagi klien golongan minoritas. Kebanyakan sistem terapi

¹⁹ Atkinson, Morten, & Sue, 1979, h. 136; Marsella & Pedersen, 1981, h. 176

²⁰ Raynes & Werren, 1969, Sue, 1977; Acosta, 1980.

²¹ Korchin, 1980, h.187.

menekankan pentingnya introspeksi, hal memikul tanggung jawab atas konsekuensi hidup, dan perlunya klien berhasil menemukan pemecahan masalah dan mengambil keputusan pribadi. Di pihak lain, klien golongan minoritas memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah orang yang tertindas. Mereka menunjuk lingkungan masyarakat di luar mereka sebagai sumber dari kesulitan hidup mereka. Dengan demikian banyak teori terapi atau konseling yang menekankan pentingnya keterlibatan klien dalam terapi/konseling bertentangan dengan esensi (kenyataan mendasar) identitas kelompok minoritas ini.

6. Jenis kelamin (gender).

Salah satu yang paling berpengaruh pada kebudayaan dan profesi di barat (Amerika) pada dua dekade belakangan ini adalah kaum perempuan. Para konselor dan psikolog perempuan mempunyai peranan sangat penting dalam menggerakkan profesi bantuan untuk merespon (sebagai tanggapan atas) tindakan kaum seksis (yang suka melecehkan atau memperolok-olokan orang perempuan).

Penelitian di Amerika menemukan kenyataan adanya praktik-praktik seksis (yang memperolok-olokan perempuan) dalam profesi bantuan ini telah ditanggapi keras oleh asosiasi-asosiasi

profesi dan pemerintah federal (pusat) di Amerika. Masalah besar bagi perempuan adalah bagaimana menggabungkan karier dengan keluarga. Reviu literatur yang dilakukan oleh Gray menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja masih harus memikul beban paling besar dalam mengelola rumah tangga. Perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi (keterlibatan) peran ganda, dan untuk setiap peranan mereka, demikianpun orang-orang lain, menaruhkan penghargaan yang tinggi.²² Demikianlah maka konseling untuk membantu klien perempuan seringkali mencakup bukan hanya klien perempuan itu sendiri melainkan juga keluarga, teman-teman, atau koleganya.

Demikianlah gambaran dari hasil beberapa kajian tentang hal-hal yang bisa menjadi hambatan dalam pelaksanaan konseling lintas budaya di Amerika. Namun semua itu juga tidak menutup kemungkinan juga berlaku dan merupakan hambatan bagi pelaksanaan konseling lintas budaya di Indonesia dan sekaligus tantangan bagi pendidikan dan konseling multibudaya. Sebab bangsa Indonesia yang memiliki beratus-ratus suku dan banyak ras, juga memiliki bahasa daerah yang sangat beragam, masalah gender juga sering menjadi pembahasan dan permasalahan dalam banyak hal, juga permasalahan nilai-nilai

²² Gray, 1980, h. 145.

yang dianut penduduk juga bisa merupakan hal-hal yang menjadi halangan terhadap pelaksanaan konseling lintas budaya.

7. Memberikan Pemahaman Multi Budaya.

Disamping keenam masalah di atas, upaya untuk memberikan pemahaman tentang multibudaya terhadap klien juga merupakan tantangan serius sekarang ini, sebab terjadinya berbagai konflik antar etnis dan agama di beberapa daerah di Indonesia akhir-akhir ini disinyalir kemungkinan besar sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap kondisi bangsa yang multibudaya oleh sebagian masyarakat, dimana adanya terdapat indikasi satu golongan kurang menghargai dan menghormati terhadap budaya yang berbeda, sehingga timbul ketegangan dan penolakan-penolakan satu golongan dengan golongan yang lain, pada hal semua itu merupakan kenyataan yang harus dapat diterima dan dihargai bersama. Hal ini juga merupakan tantangan bagi para konselor untuk melaksanakan konseling lintas budaya, bagaimana konselor dituntut untuk turut serta memberikan pemahaman semaksimal mungkin kepada para masyarakat atau siswa tentang kenyataan multibudaya ini yang harus diterima sebagai kenyataan untuk dapat saling menghargai dan menghormati,

sehingga bisa hidup berdampingan secara rukun dan aman.

Melihat gambaran tersebut, maka para konselor harus sadar betul bahwa ternyata mereka dihadapkan pada satu tantangan yang berat dan harus di atasi.

D. Penutup

Konseling lintas budaya adalah berusaha membantu klien dalam upaya mengatasi permasalahan pribadinya dengan memperhatikan faktor-faktor budaya klien yang membentuk kepribadiannya, juga dituntut perannya dalam upaya melakukan bimbingan muliti budaya, yaitu:

1. Memberikan pemahaman kepada para siswa tentang kondisi multi budaya bangsa yang harus dapat diterima sebagai suatu kenyataan
2. Menanamkan kesadaran para siswa bahwa kenyataan multi budaya bangsa itu harus saling menghormati dan menghargai atas segala perbedaan yang ada sebagai satu bangsa yang berbudaya dan beradab, baik itu perbedaan agama, suku, etnis, bahasa, dan sebagainya
3. Upaya memberikan pemahaman dan penyadaran tersebut konselor sekolah bisa melakukannya lewat konseling

kelompok atau konseling individual, secara khusus atau secara tidak langsung diselipkan lewat bimbingan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Brrown, Duane dan Srehalus, DJ. *An Introduction to the Counseling Profesion*. Terjemahan: Elia Flurentin dan Munandir. (Bonton Allyn and Bacon, 1988).
- Carter, RT. Cultural Values: a review of empirical research and implications for counseling. *Journal of Counseling & Development*. 70: 164-173. 1991.
- Hansen, L. S. *Integrative Life Planning; Critical Tasks for Career Development and Changing Life Patterns*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1997.
- Herr, Edmin (ed). *Counseling in a Dynamic Society: opportunities and chalenges*. American Association for Counseling and Development. 1989.
- Munandir, *Konseling lintas-budaya dan peran bimbingan dalam transformasi budaya*. Panitia kongres VII dan konvensi nasional X IPBI Surabaya, 1995.

- Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*. Universitas Negeri Malang (UM Press, Malang, 2001).
- Munandir, *Konseling berpusat pada Pribadi: Kandungan Budayanya*, (terjemahan jurnal). Universitas Negeri Malang, 2001.
- Nuril Huda, *Pokok-pokok pikiran tentang pendidikan multikultural*, Universitas Negeri Malang, 2001.
- Prayitno. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Jakarta: Depdikbud, 1987.
- Shertzer, Bruce., Stone, Shelley, *Fundamentals of Guidance (4th ed)*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1991.
- Surya, M Peranan Konselor di Mada Depan. *Jurnal Pendidik Konselor*. 4 Juni 1994.
- Westbrook, Franklin., Seadlacek, william Forty Years of Using Labels to Communicate About Nontraditional Students: does it help or hurt? *Journal of Counseling & development*. 70 (1);, 1991.

PEMBERDAYAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Oleh: Hj. Nurjannah Rianie*

Abstrak

Keberadaan perpustakaan sekolah/madrasah sampai saat ini kondisinya masih memprihatinkan. Keadaan fisik yang tidak memadai, pengelolaan seadanya, koleksi literatur sangat terbatas, SDM yang rendah, sarana/prasarana yang kurang mendukung mengindikasikan ke arah itu. Citra perpustakaan yang rendah karena pekerjaan di perpustakaan dianggap kurang terhormat, hanya pekerja kelas dua, koleksinya kurang bermutu tidak sesuai dengan kurikulum, pelayanan yang belum baik, tidak mempunyai SDM yang profesional. Soal eksternal lainnya, sangat terbatasnya dana pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan belum maksimalnya peran kepala sekolah /madrasah untuk memberdayakan perpustakaan dalam rangka memotivasi minat baca peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Minat Baca, Meningkatkan Kualitas, Pendidikan.

A. Pendahuluan

Perpustakaan dalam era informasi dan teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang pembelajaran sumber daya manusia. Perpustakaan dapat

* Penulis adalah Lektor pada Fakultas Tarabiyah IAIN Antasari